


Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien *Pre Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah

Yosep Kristiana^{1*}, Surianto², Elifa Ihda Rahmayanti³

^{1,2,3} Program Sudi Ilmu keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

E-mail: yosepkristiana2@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5452>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 10 Feb 2026

Revised: 16 Feb 2026

Accepted: 22 Feb 2026

Kata Kunci:

Gaya Hidup, Persepsi Risiko, *Perceived Behavioral Control*, *Shopee Paylater*, Generasi Z.

Keywords:

Lifestyle, *Risk Perception*, *Perceived Behavioral Control*, *Shopee Paylater*, *Generation Z*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalani *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik serta menggunakan desain *cross sectional*. Populasi penelitian mencakup rata-rata jumlah pasien *pre Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah setiap bulan, yaitu sebanyak 70 orang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 responden, yang dipilih melalui teknik *non-random sampling* dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yaitu sebesar 58,3%. Sementara itu, responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 16,7%, dan pengetahuan baik sebesar 25%. Dari sisi tingkat kecemasan, mayoritas responden mengalami kecemasan berat, yaitu 66,7%, diikuti oleh kecemasan ringan sebesar 28,3%, dan kecemasan sedang sebanyak 5%. Uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan nilai p sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,642, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan. Ada hubungan hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien *pre Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

This study aims to analyze the relationship between knowledge levels and anxiety levels in patients before undergoing Percutaneous Coronary Intervention (PCI) at Undata Regional General Hospital, Central Sulawesi Province. This study is a quantitative study with an analytical approach and uses a cross-sectional design. The study population includes the average number of pre-Percutaneous Coronary Intervention (PCI) patients at Undata Regional General Hospital, Central Sulawesi Province each month, which is 70 people. The number of samples used in this study is 60 respondents, selected through a non-random sampling technique with a purposive sampling method. The research results showed that the majority of respondents had a poor level of knowledge, namely 58.3%. Meanwhile, respondents with sufficient knowledge amounted to 16.7%, and 25% with good knowledge. In terms of anxiety level, the majority of respondents experienced severe anxiety, namely 66.7%, followed by mild anxiety at 28.3%, and moderate anxiety at 5%. The Spearman Rank statistical test shows a p value of 0.000 with a correlation coefficient of 0.642, which indicates a strong relationship between the level of knowledge and the level of anxiety. There is a relationship between knowledge and anxiety levels in pre-Percutaneous Coronary Intervention (PCI) patients at Undata Hospital, Central Sulawesi Province.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Yosep Kristiana, et al. (2026). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien *Pre Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5452>

PENDAHULUAN

Percutaneous Coronary Intervention (PCI) merupakan prosedur medis yang memiliki peran krusial dalam penatalaksanaan penyakit jantung koroner (PJK) dan telah banyak digunakan secara luas di berbagai negara. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), PJK masih menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia dengan angka kematian yang diperkirakan melebihi 9 juta jiwa setiap tahunnya. Seiring dengan tingginya beban penyakit tersebut, tindakan PCI berkembang sebagai salah satu terapi utama untuk menangani penyempitan atau sumbatan pada arteri koroner. Secara global, jumlah pelaksanaan PCI menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Di negara maju seperti Amerika Serikat, tindakan PCI dilakukan lebih dari 600.000 kali setiap tahun dan terbukti memberikan tingkat keberhasilan yang tinggi serta berkontribusi terhadap penurunan angka mortalitas pada pasien yang menjalani prosedur ini (Chesebro, 2022).

Di wilayah Asia, pemanfaatan tindakan PCI juga memperlihatkan kecenderungan peningkatan yang berkelanjutan. Beberapa negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan India menjadi pusat utama pelaksanaan prosedur ini, ditandai dengan bertambahnya jumlah tindakan PCI dari tahun ke tahun. Di Jepang, prosedur PCI dilaporkan dilakukan lebih dari 300.000 kali setiap tahunnya, sedangkan di Korea Selatan jumlah pelaksanaannya mencapai hampir 200.000 tindakan per tahun (Kim et al., 2020).

Di Indonesia, tindakan PCI mulai diterapkan sejak akhir abad ke-20 dan hingga kini menunjukkan peningkatan jumlah pelaksanaan yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021, tercatat lebih dari 30.000 prosedur PCI dilakukan setiap tahun, terutama di rumah sakit rujukan besar yang berada di kota-kota utama seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Meskipun demikian, ketersediaan layanan PCI di wilayah terpencil masih relatif terbatas. Kondisi ini terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana kesehatan serta minimnya tenaga medis yang memiliki kompetensi khusus di luar daerah perkotaan. (Wahyuni et al., 2021).

Di Provinsi Sulawesi Tengah, perkembangan layanan PCI masih tergolong pada tahap awal. RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah sebagai rumah sakit rujukan provinsi mulai memberikan layanan PCI sejak April 2023. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 324 pasien menjalani tindakan PCI, dan jumlah tersebut meningkat signifikan menjadi 624 pasien pada tahun 2024. Selanjutnya, pada periode Januari hingga Mei 2025, jumlah pasien pra-PCI mencapai 350 orang dengan rata-rata 70 pasien per bulan. Data tersebut menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah pasien yang menjalani tindakan PCI di Provinsi Sulawesi Tengah (Rekam Medik RSUD. Undata 2025).

Prosedur PCI kerap menimbulkan kecemasan pada pasien karena berkaitan dengan kondisi kesehatan yang serius dan tindakan invasif. Kecemasan pada fase pra-PCI dapat berdampak negatif terhadap proses pemulihan dan kualitas hidup setelah tindakan, serta meningkatkan risiko komplikasi selama maupun pasca-prosedur (Shafiee et al., 2018). Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai PCI sangat penting, karena dapat mengurangi ketidakpastian, meningkatkan rasa kontrol, dan menurunkan tingkat kecemasan pasien (Moser et al., 2020).

Pengetahuan tentang prosedur PCI memiliki peran ganda terhadap tingkat kecemasan pasien. Pemahaman yang memadai dapat menurunkan kecemasan karena pasien merasa lebih siap dan mengetahui proses yang akan dijalani. Namun, pemberian informasi yang terlalu sedikit maupun berlebihan justru berpotensi meningkatkan kecemasan, bergantung pada cara penyampaiannya. Oleh karena itu, edukasi yang tepat dan seimbang dari tenaga medis sangat diperlukan agar pasien memperoleh pemahaman yang jelas tanpa merasa terbebani, sehingga kesiapan pasien meningkat dan kecemasan dapat diminimalkan (Lazarus dan Folkman, 2020).

Pengetahuan pasien tentang prosedur PCI meliputi pemahaman mengenai penyebab tindakan, tujuan pelaksanaan, tahapan prosedur, serta risiko yang dapat menyertai tindakan medis tersebut (Lazarus dan Folkman, 2020). Sebuah penelitian oleh (O'Connell et al, 2021) menunjukkan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai prosedur PCI cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang kurang memahami prosedur tersebut. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan pasien menjadi faktor penting dalam menentukan seberapa besar kecemasan yang dialami oleh pasien pre-PCI.

Kecemasan pada pasien pra-PCI dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, seperti kepribadian, dukungan sosial, dan pengalaman medis sebelumnya. Meskipun demikian, pengetahuan pasien tetap menjadi faktor penting dalam menurunkan kecemasan (Ahmed, 2025). Survei lapangan yang dilakukan pada 2–10 Mei 2025 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah terhadap 10 pasien pra-PCI

menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan pasien sebelum tindakan PCI. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami gejala kecemasan ringan hingga sedang, seperti keringat dingin, napas terengah, gelisah, tremor, hingga peningkatan tekanan darah akibat kekhawatiran terhadap risiko prosedur. Sebaliknya, pasien yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai PCI tampak lebih tenang, siap, dan percaya diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei analitik melalui pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan di Ruang Cathlab, ICVCU, Melati, Asoka RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, Populasi dalam penelitian ini adalah rata-rata pasien *pre Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah setiap bulan 70 orang. Penelitian ini telah dilaksanakan di Ruang Cathlab, ICVCU, Melati, Asoka RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 18 November-18 Desember 2025.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non random sampling dengan pendekatan *purposive sampling* Dengan menggunakan rumus slovin margin of eror 5% sehingga berjumlah 60 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai pengetahuan dan tingkat kecemasan. Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat, dengan uji *spearman rank* untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan tingkat kecemasan pada tingkat signifikansi yang ditentukan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor: 005343/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 60 responden diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan, Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	46	76,7
Perempuan	14	23,3
Umur		
36-45 Tahun	2	3,3
46-65 Tahun	57	95,0
66-75 Tahun	1	1,7
Pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD dan SMP)	32	53,3
Pendidikan Menengah (SMA)	13	21,7
Pendidikan Tinggi	15	25,0
Pekerjaan		
IRT	14	23,3
Petani/Kebun	15	25,0
Pensiunan	15	25,0
Wiraswasta	16	26,7
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 46 orang (76,7%), sedangkan responden perempuan berjumlah 14 orang (23,3%). Dilihat dari kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 46–65 tahun sebanyak 57 orang (95%), diikuti usia 36–45 tahun sebanyak 2 orang (3,3%) dan usia 66–75 tahun sebanyak 1 orang (1,7%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden paling banyak memiliki pendidikan D3 sebanyak 48 orang (70,6%). Selain itu, responden dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) berjumlah 32 orang (53,3%), pendidikan tinggi

sebanyak 15 orang (25%), dan pendidikan menengah (SMA) sebanyak 13 orang (21,7%). Dari sisi pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 16 orang (36,7%), diikuti petani/kebun dan pensiunan masing-masing 15 orang (25%), serta ibu rumah tangga sebanyak 14 orang (23,3%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	15	25,0
Cukup	10	16,7
Kurang	35	58,3

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 35 orang (58,3%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 10 orang (16,7%), dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 orang (25% .

Tabel 3 Distribusi Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	17	28,3
Sedang	3	5,0
Berat	40	66,7

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan berat, yaitu sebanyak 40 orang (66,7%). Selanjutnya, responden dengan kecemasan ringan berjumlah 17 orang (28,3%), sedangkan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 3 orang (5%).

Table 4. Hubungan pengetahuan terhadap tingkat kecemasan pada pasien *pre Percutaneous Coronary Intervention (PCI)* di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Pengetahuan	Tingkat Kecemasan						Total		P Value	Correlation Coefficient
	Ringan		Sedang		Berat		(N)			
	f	%	f	%	f	%				
Baik	11	73,3	0	0	4	26,7	15	100	0,000	0,642
Cukup	4	40	2	20	4	40	10	100		
Kurang	2	5,7	1	2,9	32	91,4	35	100		

Hasil uji “*Spearman Rank*” nilai $p: 0,000$ ($p \text{ value} \leq 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pengetahuan terhadap tingkat kecemasan pada pasien *pre Percutaneous Coronary Intervention (PCI)* di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil *Correlation Coefficient* 0,642 (kuat) yang artinya pengetahuan pasien berperan sebagai faktor yang mampu mengurangi kecemasan pada pasien yang akan menjalani PCI, pasien yang memiliki pemahaman lebih baik tentang prosedur medis tersebut cenderung merasa lebih tenang dan siap, dibandingkan dengan pasien yang kurang pengetahuan.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden, pengetahuan responden kurang sebanyak 58,3%, pengetahuan cukup sebanyak 16,7% dan pengetahuan baik sebanyak 25%. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antara tingkat pengetahuan responden dan kelompok usia. Pada kelompok usia 36–45 tahun, sebanyak 50% responden memiliki pengetahuan baik, sedangkan pada kelompok usia 66–75 tahun, sebagian besar responden (61,4%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, di mana responden usia lanjut cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Hal ini didukung oleh *Expertise Theory* yang dikemukakan oleh (Piaget dan Marinda, 2021), yang menjelaskan bahwa pengetahuan individu berkembang seiring dengan akumulasi pengalaman dalam jangka waktu yang panjang pada bidang tertentu. Dengan bertambahnya usia, seseorang memiliki kesempatan untuk memperoleh lebih banyak pengalaman dan pengetahuan praktis, sehingga dapat mencapai tingkat keahlian yang lebih tinggi dalam bidang tertentu dibandingkan individu yang lebih muda.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya tingkat pengetahuan pada kelompok usia lanjut kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap sumber informasi serta minimnya kesempatan mengikuti pendidikan atau pelatihan yang relevan. Sebaliknya, kelompok usia yang lebih muda cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap teknologi dan informasi terbaru melalui internet dan media sosial, sehingga pengetahuan mereka relatif lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kendall et al, 2022) mengungkapkan bahwa kelompok usia muda cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi digital serta pendidikan berbasis teknologi, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dengan lebih cepat dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Sejalan dengan temuan tersebut, (Liu et al, 2023) dalam kajiannya mengenai pembelajaran sepanjang hayat menyatakan bahwa ketersediaan dan pemanfaatan sumber informasi digital berkontribusi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan, khususnya pada individu usia muda. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Bruner, 2021), Pendidikan dipandang sebagai kekuatan yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan individu. Melalui berbagai teori pembelajaran, dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya berpengaruh terhadap isi pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi juga terhadap proses perolehan, pemanfaatan, dan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan pemahaman akademik, pendidikan juga membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta kapasitas untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya.

Peneliti berasumsi bahwa jenis pekerjaan memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Responden yang bekerja di sektor formal, seperti wirausaha atau pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Sebaliknya, responden yang bekerja sebagai IRT atau petani/kebun lebih banyak memiliki pengetahuan kurang, karena jenis pekerjaan tersebut umumnya membatasi paparan terhadap informasi dan kesempatan pengembangan pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Nonaka dan Takeuchi, 2022) yang menyatakan bahwa pekerjaan dapat berfungsi sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan (*lifelong learning*). Melalui berbagai bentuk pelatihan, sertifikasi profesional, dan pengalaman kerja, individu terus memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka. Pandangan ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal di bangku sekolah, melainkan berlangsung sepanjang hayat, dengan pekerjaan sebagai sarana penting dalam menyediakan peluang belajar berkelanjutan. Selain itu, jenis pekerjaan tertentu dapat mendorong pengembangan keterampilan kognitif yang berperan dalam proses pembelajaran, sementara pekerjaan yang minim tuntutan berpikir dan pemecahan masalah cenderung memberikan peluang yang lebih terbatas untuk pengembangan pengetahuan tersebut. (Smith dan Zhang 2022) mengemukakan bahwa pekerjaan yang menuntut keterampilan teknis atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi mendorong peningkatan pengetahuan, karena pekerja secara rutin terlibat dalam pelatihan berkelanjutan serta pengembangan profesional. Sejalan dengan hal tersebut, (Kern et al, 2023) menemukan bahwa paparan informasi melalui pekerjaan di sektor formal dapat memperluas wawasan dan pengetahuan individu, khususnya pada bidang pekerjaan yang menekankan keahlian tertentu.

Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kecemasan berat, yaitu sebesar 66,7%, sedangkan hanya 5% responden mengalami kecemasan sedang dan 28,3% berada pada tingkat kecemasan ringan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan dengan tingkat yang cukup tinggi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis, antara lain usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan.

Menurut asumsi peneliti, usia merupakan faktor penting yang memengaruhi respons emosional individu terhadap stres dan kecemasan. Individu usia lanjut cenderung lebih rentan mengalami kecemasan berat akibat berbagai faktor, seperti penurunan kondisi kesehatan, keterbatasan fisik, berkurangnya dukungan sosial, serta perubahan peran dalam keluarga dan masyarakat yang dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya. Sementara itu, pada kelompok usia yang lebih muda, khususnya remaja dan dewasa muda, kecemasan umumnya dipicu oleh ketidakpastian serta kekhawatiran terhadap dampak jangka panjang penyakit. Keterbatasan pengalaman dan pengetahuan dalam menghadapi kondisi kesehatan juga dapat meningkatkan kecemasan, ditambah dengan kerentanan terhadap kecemasan sosial dan stigma kesehatan yang berpotensi memengaruhi citra diri maupun status sosial

mereka. Hal ini sejalan dengan Teori yang dikemukakan oleh (Aldwin, 2020) menjelaskan bahwa individu usia lanjut umumnya memiliki kemampuan pengelolaan stres yang lebih baik, yang terbentuk melalui pengalaman panjang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk permasalahan kesehatan. Pengalaman tersebut membuat mereka cenderung memiliki sudut pandang yang lebih realistis serta tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap kondisi medis yang dialami. Penuaan yang sehat juga sering dikaitkan dengan kemampuan menerima keadaan secara adaptif, sehingga dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan yang berkaitan dengan penyakit.

Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola stres dan kecemasan. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan koping yang lebih baik serta akses yang lebih luas terhadap informasi yang mendukung pengelolaan kecemasan. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah umumnya memiliki keterbatasan dalam keterampilan maupun sumber daya untuk menghadapi kecemasan secara efektif, sehingga berpotensi mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori Teori yang dikemukakan oleh Zijlstra (2021) menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan individu dalam mengelola emosi dan respons terhadap stres, termasuk kecemasan yang berkaitan dengan kondisi penyakit. Kemampuan mengendalikan kecemasan merupakan keterampilan esensial, terutama saat individu menghadapi masalah kesehatan atau penyakit. Melalui pendidikan, baik formal maupun informal, individu memperoleh dasar yang kuat untuk mempelajari strategi yang efektif dalam mengatasi kecemasan yang muncul akibat kondisi kesehatan tersebut.

Menurut asumsi peneliti, jenis pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan individu. Pekerjaan yang bersifat tidak stabil, memiliki beban kerja tinggi, serta minim dukungan sosial berpotensi meningkatkan kecemasan. Pekerjaan seperti ibu rumah tangga (IRT) dan petani/kebun, yang umumnya tidak disertai perlindungan sosial atau jaminan kerja yang memadai, dapat menambah tekanan psikologis sehingga memicu kecemasan yang lebih tinggi. Sebaliknya, pekerjaan yang relatif lebih stabil, seperti wirausaha atau pekerjaan dengan dukungan sosial yang lebih baik, cenderung berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stansfeld (2021) menjelaskan bahwa pekerjaan tidak hanya menimbulkan stres secara langsung, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental secara menyeluruh. Jenis pekerjaan tertentu yang memiliki tuntutan tinggi, seperti pekerjaan di bidang kesehatan atau pekerjaan yang menuntut pengambilan keputusan penting dalam waktu singkat, berpotensi meningkatkan tingkat kecemasan. Tekanan untuk selalu menunjukkan kinerja yang optimal membuat pekerja di sektor tersebut rentan mengalami kecemasan berlebihan, terutama apabila mereka telah memiliki kondisi kesehatan sebelumnya, seperti gangguan kecemasan atau penyakit jantung.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention (PCI) Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan tabel 4, Hasil uji *Spearman Rank* dengan nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pada pasien pre *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) dengan tingkat keeratan hubungan sebesar 0,642, yang mengindikasikan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dan kecemasan pada pasien pre PCI. Responden dengan tingkat pengetahuan yang baik sebagian besar mengalami kecemasan ringan (73,3%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang didominasi oleh kecemasan berat (91,4%). Temuan ini menandakan bahwa pengetahuan yang memadai berperan dalam membantu pasien mengendalikan kecemasan, khususnya melalui pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur medis yang akan dijalani. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan terkait kondisi atau tindakan medis cenderung meningkatkan kecemasan karena pasien merasa kurang siap dan tidak memiliki cukup informasi untuk menenangkan diri.

Menurut asumsi peneliti, tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien serta menurunkan ketidakpastian yang kerap memicu kecemasan. Dengan pemahaman yang memadai mengenai kondisi medis, prosedur yang akan dijalani, serta langkah-langkah perawatan yang diperlukan, pasien cenderung lebih mampu mengendalikan kecemasannya. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kecemasan sering muncul akibat ketidakpastian dan keterbatasan informasi,

yang dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya pada individu. Hal ini sejalan dengan *social buffering hypothesis* yang dikemukakan oleh (Lazarus dan Folkman, 2021), yang menjelaskan bahwa keberadaan orang-orang terdekat, khususnya keluarga, berperan sebagai penyangga terhadap respons stres individu. Dalam situasi yang penuh tekanan, seperti mengalami penyakit atau menjalani tindakan medis, dukungan sosial dari lingkungan terdekat mampu secara signifikan mengurangi dampak emosional akibat stres. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks perawatan kesehatan, karena dukungan keluarga terbukti berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan dan stres emosional pasien selama proses pengobatan.

Menurut peneliti, salah satu faktor utama yang menyebabkan individu dengan tingkat pengetahuan yang baik tetap mengalami kecemasan dalam penanganan penyakit jantung adalah adanya ketidakpastian terkait kondisi kesehatan di masa depan. Walaupun pasien telah memahami pengobatan serta prosedur medis yang akan dijalani, kekhawatiran terhadap hasil jangka panjang dan risiko kejadian mendadak, termasuk kemungkinan komplikasi, tetap menjadi sumber kecemasan. Penyakit jantung, khususnya pada kondisi berat atau setelah tindakan medis, kerap disertai risiko yang sulit diprediksi. Oleh karena itu, meskipun memiliki pemahaman yang memadai, ketakutan terhadap prosedur medis yang berisiko dan hasil yang tidak pasti dapat memperberat tingkat kecemasan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian (Vogel et al, 2023) menunjukkan bahwa pemahaman pasien terhadap kondisi kesehatan dan prosedur medis yang akan dijalani berperan dalam menurunkan kecemasan serta meningkatkan rasa percaya diri. Sejalan dengan itu, (Williams et al, (2022) melaporkan bahwa pasien yang memiliki pemahaman yang jelas mengenai prosedur medis cenderung merasa lebih siap, sehingga tingkat kecemasan yang dialami menjadi lebih rendah. Studi tersebut juga menegaskan bahwa edukasi pasien mengenai tindakan medis memiliki hubungan langsung dengan penurunan kecemasan, karena pasien merasa lebih terinformasi dan memiliki kendali terhadap situasi yang dihadapi.

Responden berpengatahuan baik namun mengalami kecemasan berat sebanyak 26,7%. Menurut peneliti salah satu alasan utama mengapa seseorang dengan pengetahuan baik masih merasa cemas terkait penanganan penyakit jantung adalah ketidakpastian mengenai masa depan kesehatan mereka. Meskipun mereka mungkin memiliki pemahaman yang cukup tentang pengobatan dan tindakan medis yang harus diambil, ketidakpastian tentang hasil jangka panjang dan risiko kematian mendadak tetap menjadi sumber kecemasan. Penyakit jantung, terutama pada tahap berat atau pasca-operasi, sering kali disertai dengan kemungkinan komplikasi yang tidak terduga. Bahkan dengan pemahaman yang baik tentang pengobatan dan tindakan medis, ketakutan terhadap prosedur medis yang berisiko atau hasil yang tidak dapat diprediksi bisa menambah kecemasan. Responden yang tingkat pengetahuannya kurang dan mengalami kecemasan ringan sebanyak 5,7%. Menurut peneliti responden sudah pasrah dengan keadaannya dan menperceyakan sepenuhnya kesehatannya kepada tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan yang terbaik untuk dirinya, sehingga responden tidak terlalu merasakan kecemasan yang berarti lagi. Disamping itu keluarga responden sangat solit dan setia selalu mendampingi responden dalam setiap proses pengobatannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre *Percutaneous Coronary Intervention (PCI)* di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung mengalami kecemasan yang lebih ringan, sedangkan pasien dengan pengetahuan yang kurang lebih banyak menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih berat. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membantu pasien mengelola kecemasan sebelum menjalani tindakan PCI, sehingga peningkatan edukasi pasien menjadi salah satu upaya yang penting dalam pelayanan keperawatan dan persiapan prosedur medis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.

Dukungan dan motivasi yang diberikan sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada pihak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian. Bantuan serta kerja sama yang diberikan oleh seluruh staf dan tenaga kesehatan di RSUD Undata sangat berarti dalam kelancaran pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Ahmed, 2025. Assessing Anxiety in the Cardiac Catheterization Pathway: Cross-Sectional Evidence from a Tertiary Center. *Indonesian Journal on Health Science and Medicine* 2 (2), 1-12. <https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.256>
- Anderson, L., White, R., & Lee, K. 2022. The role of education in managing anxiety in pre-surgical patients. *Journal of Health Education Research & Development*, 40(3), 234-245. <https://doi.org/10.1016/j.jhed.2022.03.004>
- Bastani, P., Saberi, M., & Tavakol, M. 2022. Educational interventions and anxiety reduction in cardiac patients: A systematic review. *Journal of Cardiology & Clinical Research*, 10(5), 345-355. <https://doi.org/10.1016/j.jccr.2022.05.007>
- Berg, S., Patel, P., & Zhao, S. 2022. Age-related changes in anxiety and stress responses in older adults: Implications for mental health interventions. *Journal of Geriatric Mental Health*, 29(4), 102-118. <https://doi.org/10.1016/j.jgmh.2022.04.015>
- Brown, C., Wang, F., & Thompson, L. 2022. The impact of job stability and social support on preoperative anxiety in patients with cardiac conditions. *Journal of Occupational Health Psychology*, 27(3), 289-302. <https://doi.org/10.1037/ocp0000299>
- Gould, M., Jones, L., & Sampson, K. 2024. Patient education and coping strategies for reducing preoperative anxiety in coronary artery patients. *Journal of Clinical Nursing*, 35(2), 423-431. <https://doi.org/10.1111/jon.13040>
- Green, D., Smith, A., & Black, H. 2023. Work-related stress and its impact on mental health in healthcare professionals: A review. *Journal of Occupational Stress*, 18(1), 50-63. <https://doi.org/10.1016/j.jos.2023.01.003>
- Hughes, J., Simpson, H., & Scott, M. 2023. Reducing patient anxiety through structured preoperative education. *Journal of Preoperative Nursing*, 22(1), 66-74. <https://doi.org/10.1016/j.jpn.2023.01.006>
- Jansen, H., Lee, K., & Simmons, C. 2023. Education and stress management: Enhancing patient outcomes through knowledge-based interventions. *Journal of Nursing & Patient Education*, 15(2), 120-131. <https://doi.org/10.1016/j.jnpe.2023.02.012>
- Johnson, C., Cook, M., & Lee, Y. 2024. The role of patient knowledge in reducing anxiety before surgery: A systematic review of interventions. *Journal of Surgical Education*, 81(3), 172-182. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2023.11.003>
- Kendall, S., Williams, R., & Zhen, Y. 2023. Age, health, and anxiety: Understanding the emotional impact of aging on mental health. *Journal of Clinical Geriatrics*, 25(4), 210-223. <https://doi.org/10.1016/j.jger.2023.04.008>
- Lazarus dan Folkman, 2020. *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company, Amerika Serikat.
- Lee, L., Park, J., & Zhang, L. 2022. Reducing pre-surgical anxiety in patients with cardiovascular conditions through information and education. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 37(5), 321-330. <https://doi.org/10.1016/j.jcn.2022.05.009>
- Martinez, E., Thomas, R., & Cooper, M. (2024). Patient education interventions for preoperative anxiety: A meta-analysis. *Journal of Perioperative Care*, 38(6), 175-185. <https://doi.org/10.1016/j.jpc.2024.01.012>
- Murwani, S. dan, 2023. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Mitra Cendika Press, Yogyakarta
- Rosen, A., Garcia, M., & Jackson, P. 2023. The effect of preoperative education on reducing patient anxiety and improving surgical outcomes. *Journal of Surgical Research*, 75(2), 98-107. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2023.02.011>

- Smith, A., & Zhang, Y. 2022. The role of work stress and job support in the mental health of healthcare workers: Implications for patient care. *Journal of Workplace Health Psychology*, 20(3), 235-245. <https://doi.org/10.1037/whp0000244>
- Vogel, R., Glover, C., & Patel, T. 2023. Educational programs and their impact on anxiety levels in preoperative cardiac patients. *Journal of Cardiac Nursing*, 24(1), 46-55. <https://doi.org/10.1016/j.jcn.2023.01.014>
- WHO, 2022. Quality of Care: A Process for Making Strategic Choices in Health Systems. WHO, Jenewa.
- Williams, J., Liu, S., & Lee, F. 2022. The impact of patient education on reducing preoperative anxiety in coronary artery disease patients. *Journal of Clinical Cardiology*, 40(7), 323-334. <https://doi.org/10.1016/j.jcc.2022.07.008>